

PERAN PARA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DAARUL MUTTAQIEN 1 DALAM MEMBANGUN JARINGAN WIRAUSAHA DI ERA DIGITAL

Yuwono Prianto¹ & Jesica Natalia Wijaya²

¹Fakultas Hukum, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: yuwonop@fh.untar.ac.id

²Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: jesica.205210317@stu.untar.ac.id

ABSTRACT

Research was carried out at the Daarul Muttaqien 1 Islamic boarding school to increase knowledge in carrying out roles to develop business in the digital era. By providing information about the role of the students in conducting a business in the digital era and aims to train the students to find creative ideas and develop their business using digital technology. Santri have an important role in building entrepreneurial networks in the digital era. The research method used in this study was an empirical-sociological legal research method based on secondary data (at the beginning of the study) and primary data in the form of interviews with teaching staff, alumni, and one of the female students. The strategic potential of the students can be measured by the number which can reach 1.64 million people in 2022 which will significantly reduce or reduce the number of unemployed in the country. The obstacles are social and psychological factors as well as skills access factors. Caregivers of Islamic boarding schools need to provide wider platforms and opportunities to utilize and develop technology and information while still relying on the precautionary principle.

Keywords: *Islamic boarding schools, national development, strategic potential for santri*

ABSTRAK

Penelitian dilakukan di pondok pesantren Daarul Muttaqien 1 untuk menambah pengetahuan dalam melakukan peran untuk mengembangkan usaha di era digital. Dengan memberikan suatu informasi mengenai peranan para santri dalam melakukan suatu usaha di era digital dan bertujuan untuk melatih para santri untuk menemukan suatu ide - ide kreatif dan mengembangkan usaha mereka dengan menggunakan teknologi digital. Para santri memiliki peran yang penting dalam membangun jaringan wirausaha di era digital. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian hukum empiris-sosiologis yang berbasis pada data sekunder (pada awal penelitian) dan data primer berupa wawancara dengan staff pengajar, alumni, dan salah satu santriwati. Potensi strategis para santri dapat diukur dari jumlah yang dapat mencapai 1,64 juta jiwa pada tahun 2022 yang akan secara signifikan atau dapat mengurangi jumlah pengangguran di tanah air. Adapun kendalanya adalah faktor sosial dan psikologis juga faktor keterampilan akses. Pengasuh pondok pesantren perlu memberikan wadah dan kesempatan yang lebih luas untuk memanfaatkan dan mengembangkan teknologi dan informasi namun tetap bersandar pada prinsip kehati-hatian.

Kata Kunci: Pondok pesantren, pembangunan nasional, potensi strategis para santri

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini dilakukan berpedoman dari penelitian yang telah ada sebelumnya yang berjudul “Strategi Jaringan Usaha Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat”. Secara garis besar, penelitian tersebut menjelaskan bahwa untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dengan memberdayakan kaum wanitanya untuk berwirausaha sehingga dapat ikut menjadi penambah penghasilan keluarga. Pondok pesantren adalah salah satu institusi pembelajaran yang mengarahkan ilmu Agama Islam serta mempraktikkan ilmu-ilmu lain seperti ilmu kewirausahaan yang ditunjukkan untuk para santri yang berada di pondok pesantren. Ilmu kewirausahaan yang diaplikasikan para santri di pondok pesantren adalah kedudukan penting dalam mengawali wirausaha yang hendak dibuat oleh para santri setelah para santri lulus dari pondok pesantren. Sebagaimana dikemukakan dalam konsideran menimbang Huruf b Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pondok Pesantren yang menegaskan bahwa pesantren terbukti memiliki peran nyata dalam pergerakan dan perjuangan meraih kemerdekaan maupun pembangunan

nasional. Dalam konsideran menimbang Huruf c dikemukakan bahwa penyelenggaraan pesantren memiliki 3 fungsi, yaitu fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat dimana fungsi pemberdayaan tersebut ditegaskan dalam ketentuan Pasal 1 ayat 1. Ketentuan Pasal 3 huruf c, penyelenggaraan pesantren mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan sosial.

Apa yang dinyatakan di dalam konsideran huruf c tentang fungsi penyelenggaraan pesantren dikemukakan kembali dalam Pasal 4 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019, sebagaimana ditegaskan dalam ketentuan Pasal 5 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019, disamping menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk kitab kuning dan dirasah Islamiah dengan pola pendidikan Muallimin, pesantren juga dapat menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk lainnya yang terintegrasi dengan pendidikan umum. Lebih lanjut, dalam ketentuan Pasal 16 Ayat 2 ditegaskan bahwa fungsi pendidikan pondok pesantren ditunjukkan untuk membentuk santri yang unggul dalam mengisi kemerdekaan Indonesia dan mampu menghadapi perkembangan zaman.

Berbagai isi ketentuan pasal-pasal tersebut diatas dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 merupakan keniscayaan yang tidak boleh tidak harus boleh diwujudkan sehingga lulusan pondok pesantren memiliki daya saing dan daya lenting dalam menyikapi berbagai macam dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Di lingkungan pondok pesantren sejak dahulu kala, memang para santri dididik sedemikian rupa untuk dapat menempuh jalan tengah dalam menapaki kehidupan masyarakat yang sangat dinamis sementara mereka tetap harus memegang teguh seluruh ajaran agama Islam sebagaimana digariskan dalam *Al-Quran* dan *Hadist* diantaranya dengan membekali para santri dengan pengalaman dan pengetahuan tentang perniagaan (Kewirausahaan atau *Enterprenurship*) sebagaimana dicontohkan oleh para kiai maupun para Da'i pendahulu mereka.

Wirausaha atau kewirausahaan memiliki istilah kata yang berasal dari kata wira dan usaha. Wira yang memiliki makna pejuang, berani, dan berani bertanggung jawab. Usaha yang memiliki makna, yaitu suatu kegiatan untuk melakukan kegiatan sehari-hari untuk mencapai tujuan. Setiap manusia memiliki potensi yang berbeda-beda, salah satunya dalam hal kreativitas. Kreativitas adalah potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat menemukan dan menciptakan suatu hal baru yang bersifat inovatif, cara-cara baru, model baru yang dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun untuk orang banyak.

Kegiatan wirausaha yang dimaksud dilakukan dengan cara mengembangkan dan mewujudkan suatu ide-ide kreatif untuk mengetahui bakat dan minat para santri yang berada di pondok pesantren. Para santri bukan tidak diperbolehkan untuk menjalankan aktivitas oleh para pengasuh pondok pesantren karena hal tersebut dapat melatih tanggung jawab dan kemandirian di luar bidang kewirausahaan. Dari aktivitas kewirausahaan para santri akan memperoleh keuntungan dan juga kemungkinan untuk menderita kerugian berdasarkan skala standar kualitas dari seseorang. Oleh sebab itu, untuk menjadi seorang wirausaha, dibutuhkan pribadi yang gigih, pribadi pantang menyerah, dan percaya diri. Kecakapan seorang wirausaha akan mempertahankan jalan bisnisnya, mengembangkan jalan bisnisnya dan bahkan memperluas jaringan bisnisnya sesuai dengan tujuan utama dalam berwirausaha. Cara yang dapat dilakukan untuk memperluas jaringan bisnis bisa dilakukan dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ada saat ini.

Seperti diketahui bersama, sekarang masyarakat Indonesia hidup di era digital. Hidup di era digital menuntut masyarakat Indonesia terutama para pemuda Indonesia untuk dapat menguasai berbagai macam teknologi yang ada. Alat-alat teknologi bukan menjadi alat yang sulit untuk ditemukan.

Hampir semua aktivitas yang kita lakukan, misalnya seperti bidang pendidikan, sosial, budaya, olahraga, ekonomi, maupun politik memanfaatkan kecanggihan dari teknologi. Untuk bidang ekonomi, pemanfaatan teknologi dapat digunakan untuk kegiatan wirausaha. Di era digital sekarang ini, pondok pesantren berpotensi besar dalam melahirkan wirausaha baru yang memiliki integritas yang bersandar pada ajaran agama Islam dan mengembangkan sektor industri kecil dan menengah (IKM) karena pondok pesantren terdiri atas banyak santri dan santriwan yang dididik untuk menguasai ajaran agama Islam juga dibekali ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang diharapkan para santri dapat mempergunakan ilmu tersebut untuk meningkatkan kualitas diri dan lingkungannya, sehingga para santri dan santriwati nantinya dapat berperan untuk membangun jaringan wirausaha di era digital.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (a) bagaimana peran para santri di pondok pesantren Daarul Muttaqien 1 dalam memulai jaringan wirausaha di era digital?; dan (b) apa faktor-faktor yang menjadi kendala para santri dalam membangun jaringan di era digital?

Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah: (a) untuk meneliti peran yang dilakukan oleh para santri di pondok pesantren dalam memulai jaringan wirausaha di era digital; (b) untuk memahami faktor-faktor yang menjadi kendala para santri dalam membangun jaringan di era digital; dan (c) penelitian ini ditunjukkan kepada masyarakat supaya dapat mengetahui dengan adanya kemajuan teknologi, para santri dapat memanfaatkan hal tersebut untuk hal yang bermanfaat, yaitu seperti untuk membangun jaringan wirausaha di era digital dan dari hal tersebut kelak para santri dapat menciptakan sebuah lapangan pekerjaan bagi yang membutuhkan.

2. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Daarul Muttaqien 1 dan penelitian ini dilakukan pada jam 10.00 WIB. Jumlah informan yang dilakukan pada penelitian ini ditetapkan secara purposive yang diambil dari berbagai pihak di kalangan pondok pesantren Daarul Muttaqien 1. Proses penelitian ini diawali dengan memberikan pemaparan materi kepada para santri setelah itu tahap berikutnya adalah dengan melakukan proses wawancara dengan teknik pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan teknik pengambilan sampel acak sederhana. Variabel penelitian ini adalah jaringan wirausaha dimana adanya suatu keterikatan dan ketergantungan antara satu kelompok dengan satu kelompok yang lainnya dalam hal pengadaan barang baku dan cara pemasarannya untuk saling membantu dan bekerjasama dalam jaringan yang solid. Tipe penelitian yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian hukum empiris-sosiologis yang berbasis pada data sekunder (pada awal penelitian) dan data primer berupa wawancara dengan staff pengajar, alumni, dan salah satu santriwati. Pengumpulan data dilakukan secara kualitatif dengan menghimpun berbagai dokumen terkait untuk selanjutnya diolah dan dianalisis secara kualitatif melalui proses *check, ricek, dan crosscheck* untuk memastikan validitas data. Analisis data menggunakan model Miles and Huberman secara hermeneutik seperti yang diindikasikan oleh isu teks itu sendiri. Berbagai teks dengan cara mendestilasi berbagai fakta pada data primer data sekunder, guna menemukan makna tertentu atas kejadian konkrit yang diwartakan. Kesemuanya itu dilakukan dengan berfokus pada bahan hukum primer dan sekunder. Bahan hukum tersier digunakan sebagai acuan untuk memahami suatu terminologi yang digunakan dalam judul artikel. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif untuk melakukan pemahaman terhadap gejala-gejala yang diteliti. Semua data dan informasi yang didapatkan, diproses, dan ditelaah secara kualitatif berdasarkan logika deduktif, dengan tetap bertumpu pada premis normatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran para santri pondok pesantren Pondok Pesantren Daarul Muttaqien 1 dalam membangun jaringan wirausaha di era digital

Jumlah sumber daya alam yang dimiliki oleh Negara Indonesia sangat banyak sehingga hal tersebut membuat bangsa-bangsa asing tertarik untuk datang ke Nusantara. Bangsa Arab tertarik untuk melakukan kegiatan perdagangan di Nusantara. Selain melakukan kegiatan perdagangan, para pedagang Arab juga melakukan kegiatan penyebaran agama Islam sehingga cara yang dilakukan oleh pedagang-pedagang Arab dapat dikatakan sebagai cara yang dilakukan secara damai.

Bukti dari masuknya agama Islam ke Indonesia dengan ditemukan adanya daerah perkampungan Islam atau Arab yang terletak di wilayah pantai barat Sumatera pada abad ketujuh, yaitu sekitar tahun 674 dengan pertimbangan bahwa pedagang Arab sudah mendirikan perkampungan di Kanton sejak abad ke-4, Kerajaan Samudera Pasai yang menganut aliran mazhab Syafi'i, dimana pengaruh mazhab Syafi'i terbesar pada waktu itu adalah Mesir dan Mekkah, dan ditemukan adanya penggunaan gelar Al Malik pada raja-raja Samudera Pasai yang hanya lazim ditemui pada budaya Islam di Mesir. Kemudian ada sebuah buku berjudul *Atlas of Islamic History* yang ditulis oleh Harry W. Hazard. Di dalam buku tersebut dikatakan kaum Muslimin masuk ke Indonesia pada abad ketujuh masehi yang dilakukan oleh para pedagang Muslim yang selalu singgah di Sumatera dalam perjalanannya ke Cina. Melalui jalur perdagangan maka terjalin suatu jaringan usaha antara pedagang Arab dengan Kerajaan Sriwijaya. Kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh pedagang Arab juga membuat agama Islam menyebar sampai ke penjuru wilayah yang ada di Indonesia sampai saat ini.

Selain melalui jalur perdagangan, penyebaran agama Islam di Indonesia juga dilaksanakan dengan menggunakan jalur pendidikan dengan cara mendirikan pondok pesantren dengan mengadopsi sistem pendidikan Mandala yang pernah ada sebelumnya di mana para anak raja dan bangsawan berguru kepada seorang Resi dan tinggal menetap bersamanya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan warisan Wali Songo.

Para santri sejak awal berdirinya pondok pesantren sudah diterjunkan langsung pada aktivitas kewirausahaan (perniagaan termasuk pengolahan bahan baku) kecuali bagi mereka yang tidak tuntas dalam menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren. Pada umumnya, Ulama-Ulama besar dan para Kiai yang mengasuh pondok pesantren adalah pedagang besar dan juragan sebagai pelaku usaha yang saat ini dikenal dengan istilah wirausaha.

Berbagai jenis ilmu pengetahuan seperti ilmu agama, kebudayaan, seni, ekonomi, politik, dan ilmu teknologi dan informasi diajarkan di pondok pesantren. Menurut Martin van Bruinessen, Pondok pesantren ada di Indonesia pada abad ke-18 atau sekitar tahun 1710, yaitu Pondok Pesantren Tegalsari di Ponorogo, Jawa Timur. Selanjutnya, menurut kriteria Dhofier, untuk dapat memahami orisinalitas dari suatu pondok pesantren, setidaknya pondok pesantren harus memiliki lima elemen dasar yang terkandung didalamnya, yaitu ada pengajaran kitab Islam klasik, masjid, kiai, santri dan pondok.

Salah satu institusi pendidikan tertua di Indonesia adalah Pondok Pesantren. Pada awalnya, pondok pesantren didirikan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam yang dilakukan oleh seorang Kiai kepada para santri dan santriwati berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para ulama. Seiring perkembangan zaman, pondok pesantren telah berkembang

menjadi modern yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok agar keberadaan pondok pesantren tetap eksis di tengah era modern.

Untuk menjadikan pondok pesantren yang awalnya masih tradisional menuju pondok pesantren yang modern, tentunya diperlukan beberapa usaha diantaranya dengan melakukan pembaharuan secara bertahap, mengubah kurikulum pembelajaran yang orientasinya sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kiai harus memiliki sikap yang terbuka dalam usaha pembaruan yang positif, dan melakukan peningkatan mutu guru dan prasarana. Salah satu pondok pesantren yang telah mengalami modernisasi adalah Pondok Pesantren Daarul Muttaqien yang didirikan pada 3 Juli 1989 oleh KH. Ahmad Shonhaji Chalili. Pada saat pertama kali pondok pesantren ini didirikan, jumlah santri yang ada hanya 15 orang. Namun, karena kegigihan KH. Ahmad Shonhaji Chaili, hingga kini, pondok pesantren Daarul Mutaqien telah menerima angkatan ke-30 dan sukses meluluskan ribuan santri. Setiap angkatan yang ada di pondok pesantren tersebut terdiri dari 200 alumni. Di Pondok Pesantren Daarul Mutaqien tersedia beberapa fasilitas seperti lab komputer, lab MIPA, dan lab bahasa. Lab komputer tersebut digunakan oleh para santri untuk kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan tambahan yang dapat dilaksanakan di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk mendapatkan tambahan pengetahuan, keterampilan dan wawasan. Ekstrakurikuler tersebut dilakukan dalam 1 minggu sekali dan diluar kegiatan ekstrakurikuler, para santri boleh menggunakan fasilitas tersebut. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler komputer, diharapkan para santri yang berada di Pondok Pesantren Daarul Muttaqien dapat memanfaatkan fasilitas tersebut untuk dapat meningkatkan kualitas dirinya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Keuntungan yang bisa diperoleh oleh para santri dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi salah satunya yaitu para santri dapat membuka sebuah usaha yang dapat dilakukan melalui *online* sehingga nantinya para santri dapat memiliki peran dalam membangun jaringan wirausaha di era digital sekarang ini. Peran para santri dalam membangun jaringan wirausaha di era digital, yaitu bisa dimulai dengan cara memperluas koneksi dengan cara mengadakan seminar atau pelatihan wirausaha yang dapat dilakukan secara *online* selain itu, para santri juga dapat membuat suatu perkumpulan atau komunitas atau organisasi melalui media sosial yang sekarang ini sudah tersedia untuk dapat mendukung jalannya kegiatan usaha tersebut.

Seperti yang diketahui bahwa jumlah santri yang mengikuti pendidikan di pondok pesantren di seluruh wilayah Indonesia tahun 2022 mencapai 1,64 juta orang, terbanyak di Jawa Timur. Jumlah tersebut menunjukkan besarnya potensi para santri dalam ikut serta membangun perekonomian nasional sekiranya sebagian besar dari para santri memilih untuk menekuni dunia wirausaha di samping mendalami ajaran Agama Islam. Andai saja lima puluh persen santri di berbagai pelosok tanah air memilih wirausaha sebagai profesinya dan mereka mampu membuka lapangan pekerjaan dengan menyerap setidaknya 5 orang karyawan maka ada sekitar 4 juta lebih lapangan pekerjaan yang dapat diinisiasi kalangan pondok pesantren, dengan sendirinya, jumlah tersebut dapat mengurangi secara signifikan tingkat pengangguran di Indonesia yang pada tahun 2022 mencapai 8,42 juta jiwa sebagaimana data BPS.

Faktor-faktor yang menjadi kendala para santri dalam membangun jaringan wirausaha di era digital

Hidup di era digital dapat dikatakan hampir seluruh aspek kehidupan kita dikuasai oleh teknologi sehingga hal tersebut menuntut kita sebagai generasi muda supaya mampu untuk menguasai segala sesuatu yang berkaitan dengan teknologi. Menurut Prasetyanti dalam bukunya dikatakan, generasi muda memiliki beberapa keunggulan dari beberapa generasi sebelumnya, yaitu diantaranya lebih mengarah ke perihal tentang kreativitas, idealisme, dan melek terhadap politik serta teknologi.

Setiap orang memiliki potensi yang berbeda-beda, salah satunya dalam hal kreativitas. Kreativitas adalah sebuah potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat menemukan dan menciptakan suatu hal baru yang bersifat inovatif, cara-cara baru, model baru yang dapat berguna untuk dirinya sendiri maupun untuk orang banyak. Keunggulan yang dimiliki oleh generasi muda tentunya harus diberdayakan agar nanti dapat menghasilkan suatu karya yang dapat bermanfaat untuk orang-orang sekitar bahkan untuk negara yang termasuk salah satu generasi muda adalah para santri dan santriwati.

Santri merupakan salah satu elemen terpenting yang dimiliki bangsa Indonesia yang keberadaannya dapat mempengaruhi kemajuan bangsa, baik di masyarakat maupun negara. Sering sekali para santri diberikan label sebagai pelajar atau siswa di sebuah pesantren yang gaptek atau kurang menguasai teknologi informasi dan komunikasi (teknologi digital) hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yakni:

Faktor sosial dan psikologis

Faktor sosial tertuju kepada ketertarikan atau ketidaktertarikan santri untuk menggunakan teknologi informasi dalam menunjang aktivitas sehari-harinya. Faktor ini hadir disebabkan karena santri tidak mendapatkan kesempatan untuk mengenal lebih dalam terkait perihal teknologi informasi. Untuk faktor psikologis disebabkan karena dorongan dari dalam diri santri itu sendiri. Para santri kurang diberikan motivasi untuk memanfaatkan teknologi informasi. Faktor ini hadir disebabkan karena lebih sering melihat dampak negatif daripada dampak positif dari teknologi digital.

Berdasarkan temuan lapangan di Pondok Pesantren Daarul Muttaqien 1 yang merupakan pondok pesantren modern memberikan batasan kepada para santri dalam penggunaan HP, kesempatan tersebut hanya diberikan pada akhir pekan dengan tujuan agar para santri lebih fokus dalam mengikuti proses belajar-mengajar di pondok pesantren serta mencegah secara dini terpaparnya para santri oleh konten negatif yang keberadaannya hampir tidak terkendali di media sosial. Banyak konten-konten di media sosial yang tidak sejalan dengan ajaran agama Islam dan misi pondok pesantren sehingga pertimbangan tersebut di atas secara relatif dapat diterima karena bersifat logis apalagi pemanfaatan HP dalam jangka waktu yang berkepanjangan di hari-hari biasa juga akan mempengaruhi kesehatan dari penggunaannya akibat radiasi.

Harus diakui bahwa konten media sosial jika ditelisik secara kasat mata, tidak sedikit yang mengumbar aurat, ada banyak dialog yang tidak sejalan dengan adab yang diajarkan di lingkungan pondok pesantren yang sangat mengedepankan adab bagi para santri saat berinteraksi dengan sesama santri, para ustadz, maupun para kiai pengelola pondok pesantren juga dengan pihak masyarakat di luar pondok pesantren. Akan terasa sekali suasana penuh adab ketika seseorang menapakkan kaki di pondok pesantren. Suasana itu akan sangat jauh berbeda jika orang berada di tempat lain. Penggunaan media sosial untuk melakukan bisnis *online* oleh para santri dalam beberapa hal perlu dilakukan pembatasan untuk meminimalkan dampak buruk penggunaan media sosial.

Di Pondok Pesantren Daarul Muttaqien memiliki beberapa aturan yang harus diperhatikan, ditaati, dan dilaksanakan oleh para santri, pengasuh, guru, dan pengurus beberapa diantaranya, yaitu saling menjaga kerukunan antar santri, para santri, pengurus, guru, dan pengasuh pesantren harus menjaga kondusifitas asrama hal itu dimaksudkan agar kegiatan belajar-mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar, melakukan shalat berjamaah untuk seluruh santri, memiliki sikap yang

disiplin dalam melakukan berbagai kegiatan yang terdapat dalam pondok pesantren, menjaga fasilitas yang terdapat di pesantren, untuk para santriwati, diwajibkan menggunakan jilbab atau kerudung yang seharusnya, memiliki sikap yang patuh dan hormat kepada pengasuh, guru, dan pengurus yang ada di pondok pesantren, para santri dan santriwati dilarang menggunakan ataupun mengedarkan narkoba di lingkungan pondok pesantren, para pengasuh, guru, pengurus dan para santri tidak boleh melakukan kegiatan asusila. Apabila aturan tersebut dilanggar maka tentunya pihak yang melakukan pelanggaran akan mendapatkan sanksi sesuai pelanggaran yang telah dilakukannya.

Faktor keterampilan akses

Faktor ini tertuju kepada kemampuan para santri dan santriwati untuk menjalankan perangkat keras dan perangkat lunak. Faktor keterampilan ini dibedakan menjadi 2, yaitu Keterampilan strategi dan keterampilan informasi. Definisi keterampilan strategi adalah keterampilan untuk menggunakan komputer dan jaringan sebagai alat untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dan untuk tujuan umum untuk meningkatkan kedudukan seseorang dalam masyarakat dan definisi keterampilan informasi adalah keterampilan untuk menelusuri, menentukan, dan mengolah informasi dalam komputer dan jaringan.

Meskipun di Pondok Pesantren Daarul Muttaqien sudah terdapat lab komputer untuk menunjang kegiatan pembelajaran para santri contohnya seperti digunakan untuk ujian berbasis komputer para santri, akan tetapi untuk beberapa perangkat lunak yang terdapat dalam komputer, para santri masih belum dapat sepenuhnya lancar untuk menggunakannya. Oleh sebab itu, para santri yang berada di Pondok Pesantren Daarul Muttaqien masih perlu diberikan pelatihan yang lebih untuk dapat terampil dalam menggunakan dan mengakses berbagai macam perangkat lunak yang ada selain itu para santri juga harus diberikan dorongan motivasi oleh para kiai atau ustadz untuk memanfaatkan teknologi informasi.

Disadari bahwa perkembangan teknologi khususnya teknologi informasi pada awal abad-21 demikian masif terjadi dimana suatu perubahan yang dipicu oleh penemuan-penemuan baru belum sepenuhnya dapat disaring oleh masyarakat, kemudian telah disusul dengan inovasi-inovasi lain sehingga secara relatif menimbulkan kegamangan dalam menetapkan sikap apakah hanyut terbawa arus perkembangan zaman atau menarik diri menjadi puritan sesuai dogma ajaran agama yang berlaku.

Perkembangan teknologi informasi yang demikian masif dengan memberikan dampak ganda baik yang bersikap positif maupun negatif apalagi jika secara mental spiritual para peserta didik khususnya para santri belum memiliki keteguhan iman tauhid yang pada gilirannya mengakibatkan krisis identitas seperti seorang muslim/muslimah oleh karenanya, berbagai macam ketentuan pasal-pasal tersebut diatas pada latar belakang, yakni Pasal 1 ayat 1, Pasal 4, Pasal 5 ayat 1, dan Pasal 16 ayat 2 perlu diinternalisasi secara mendalam kepada para santri sehingga mereka tidak hanya menguasai dan memahami berbagai aqidah Islam tetapi juga memiliki nilai tambah yang berkontribusi pada ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan bersama sebagaimana ditegaskan dalam ketentuan Pasal 41 huruf c Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 dimana fungsi dakwah dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan media dan teknologi informasi serta dalam ketentuan Pasal 43 dimana fungsi pemberdayaan masyarakat berorientasi pada peningkatan kesejahteraan pondok pesantren dan masyarakat. Pasal 44 juga menegaskan, pesantren melaksanakan aktivitas dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mandiri dan memiliki keterampilan agar dapat berperan aktif dalam pembangunan dalam berbagai bentuk kegiatan

sebagaimana dirinci dalam ketentuan Pasal 45 yang essensinya merupakan bentuk dari kewirausahaan.

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu kiranya para santri tetap dapat memahami esensi jalan tengah yang sejak awal menjadi metode yang dipilih oleh kalangan pondok pesantren dalam membangun jaringan dengan berbagai komponen yang ada didalam kehidupan masyarakat sebagai seni tingkat tinggi dalam menyemai ajaran agama Islam sebagai *rahmatan lil'alamin* dimana fungsi pondok pesantren mengimplementasikan fungsinya sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah, sekaligus melakukan pemberdayaan masyarakat dengan mengubah kultur tertentu yang tidak sejalan dengan ajaran agama Islam secara damai melalui jalur kebudayaan sehingga segala sesuatunya tampil secara alami dan lebih manusiawi, sebagaimana dicontohkan oleh Wali Songo pada masa lalu.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dikemukakan bahwa para santri pondok pesantren mempunyai peran yang strategis dalam membangun jaringan wirausaha di era digital sebagai konsekuensi logis dari usia mereka yang sedang dalam masa perkembangan, penuh rasa ingin tahu, kreatif, dan adanya dorongan kuat untuk bergaul secara lebih luas sebagai modal dasar dalam membangun jaringan wirausaha di era digital. Namun demikian, hal tersebut terkendala faktor sosial dan psikologis serta faktor keterampilan akses. Sarannya sebagai solusi, pengelola pondok pesantren perlu secara kreatif dengan tetap memenuhi unsur kehati-hatian untuk memberikan peluang dan kesempatan para santri memanfaatkan dan mengembangkan jaringan teknologi dan informasi sehingga mereka lebih memiliki daya saing atau dapat bertahan juga mampu mengembangkan misi pondok pesantren di dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini berkontribusi untuk meningkatkan kesadaran para pembaca, dan juga para santri terkait perihal dampak positif yang dapat ditimbulkan dengan adanya kemajuan teknologi dan informasi

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Tim Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pengurus Pondok Pesantren Daarul Muttaqien yang sudah berkenan memberikan banyak informasi dan mendukung proses penelitian ini.

REFERENSI

- Alfianto, E. A., Sos, S., & AB, M. (2012). Kewirausahaan: sebuah kajian pengabdian kepada masyarakat. *Jurnal Heritage*, 1(2), 33-42.
- Asikin, A. Z. (2004). Pengantar metode penelitian hukum. *Raja Grafindo Persada*.
- Budi, B. (2020, Juli 10). *Pesantren daarul muttaqien Tangerang*. Laduni.id. <https://www.laduni.id/post/read/69000/pesantren-daarul-muttaqien-tangerang>.
- CNN Indonesia. (2023, Februari 19). *Pengangguran RI tembus 8,42 juta orang di 2022*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20230219133919-92-914985/pengangguran-ri-tembus-842-juta-orang-di-2022>.
- Daulay, R. (2012). Strategi jaringan usaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 11(12).
- Dhofier, Z. (2009). Tradisi pesantren. *Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial*.
- Ferdinan, M. (2016). Pondok pesantren dan ciri khas perkembangannya. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 12-20. <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.348>.
- Kuswara, H. (2022, Januari 12). *Santri dan kesenjangan digital tantangan vs peluang*. Pergunu.or.id. <https://pergunu.or.id/santri-dan-kesenjangan-digital-tantangan-vs-peluang>.

- Mathlubul, D. F. (2017). Sejarah islam di nusantara. *STISNU Nusantara Tangerang*.
- Ma'ruf, M. (2018). Eksistensi pondok pesantren sidogiri pasuruan dalam mempertahankan nilai-nilai salaf di era globalisasi. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 167-184. <http://dx.doi.org/10.32478/evaluasi.v1i2.71>.
- Nanggala, A. (2020). Peran generasi muda dalam era new normal. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 81-92. <https://doi.org/10.33061/j.w.wacana.v%25vi%25i.3827>.
- Prenadamedia. (2022, Agustus 17). *Sejarah kelahiran pondok pesantren di Indonesia*. Prenadamedia. <https://prenadamedia.com/sejarah-kelahiran-pondok-pesantren-di-indonesia/>.
- Rahma, A. (2022, Juli 26). *Apa itu wirausaha dan pengertian kewirausahaan dalam bisnis*. Majoo.id. <https://majoo.id/solusi/detail/pengertian-wirausaha>.
- Ricoeur, P. (2016). Hermeneutika dan ilmu-ilmu humaniora. *Cambridge Univesity Press*.
- Rizaty, M. A. (2022, Oktober 21). Ada 1,64 juta santri di Indonesia, terbanyak di Jawa Timur. DataIndonesia.id. <https://dataindonesia.id/pendidikan/detail/ada-164-juta-santri-di-indonesia-terbanyak-di-jawa-timur>.
- Sayono, J. (2005). Perkembangan pesantren di Jawa Timur. *Bahasa Dan Seni*, (1).
- Sunyoto, A. (2022). Atlas wali songo. *Pustaka Iman*.
- Syaodih, N. S. (2005). Landasan psikologi proses pendidikan. *Remaja Rosdakarya*.
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.